

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Agresif Remaja

1. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolescere*, yang berarti “Tumbuh” atau tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescere* juga mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh (Piaget, 121 dalam Hurlock, 1980:206) yakni secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama.

Menurut Hurlock (1980) masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang dan berakhir saat ia mencapai usia secara hukum.

Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsa (2003) menyatakan bahwa istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan masa remaja antara lain : *Puberteit, Adoloescentia dan youth*. Dalam bahasa indonesia sering pula dikatakan pubertas atau remaja.

Begitu juga menurut (Mappiare, 1983 dalam buku Ali dan Asrori, 2006:09) berpendapat bahwa masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bn 21/22 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dibagi menjadi 2 bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah masa remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Menurut Erikson (dalam Mappiare, 1983:123) bahwa masa remaja merupakan tahap pencarian identitas diri dengan beberapa tugas perkembangan yang harus dapat diselesaikan dengan baik dan benar. Kegagalan dalam melaksanakan tugas perkembangan dapat berpengaruh pada tahap perkembangan yang berikutnya. Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja ini antara lain pencapaian hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya serta pencarian peran sosial laki-laki perempuan, tanggung jawab, kemandirian emosional, persiapan karir dan keluarga, dan lain sebagainya.

b. Ciri-ciri Usia Remaja

Menurut Hurlock (1980) ciri-ciri remaja sebagai berikut : 1) Masa remaja sebagai periode yang penting. 2) Masa remaja sebagai periode peralihan. 3) Masa remaja sebagai periode perubahan. 4) Masa remaja sebagai usia bermasalah. 5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas. 6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. 7) Masa remaja

sebagai masa yang tidak realistis. 8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Sedangkan menurut Mappiare (1983:31-35) mengemukakan ciri-ciri khas masa remaja yakni kestabilan keadaan perasaan dan emosi, sikap dan moral menonjol terutama menjelang akhir remaja awal, kecerdasan atau kemampuan berfikir remaja awal mulai sempurna pada saat akhir remaja awal. remaja awal sangat sulit ditentukan, pada masa ini remaja banyak menghadapi berbagai masalah, dan masa remaja juga masa yang kritis.

2. Pengertian Agresif

Agresi menurut Baron (dalam mahmudah, 2011:61) adalah bentuk perilaku yang disengaja terhadap makhluk hidup lain dengan tujuan untuk melukai atau membinasakan dan orang yang diserang berusaha untuk menghindar. Dalam pengertian tersebut terdapat empat masalah yang penting, yaitu:

- a. Agresi itu perilaku : dengan demikian, segala aspek perilaku terdapat didalam agresi, misalnya : emosi
- b. Ada unsur kesengajaan.
- c. Sasarannya adalah makhluk hidup, misalnya manusia.
- d. Ada usaha menghisap darah korban.

Menurut Berkawitz (dalam Taganing dan Fortuna, 2008) mendefinisikan agresivitas sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental.

Sedangkan menurut Sarason (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009:193) menyatakan bahwa agresi merupakan suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organisme terhadap organisme lain, objek lain atau bahkan pada diri sendiri. Definisi tersebut berlaku bagi semua makhluk vertebrata, sementara pada tingkat manusia masalah agresi sangat kompleks karena adanya peranan perasaan dan proses-proses simbolik.

Menurut Abidin (2005) agresif mempunyai beberapa karakteristik. Karakteristik yang pertama, agresif merupakan tingkah laku yang bersifat membahayakan, menyakitkan, dan melukai orang lain. karakteristik yang kedua adalah suatu tingkah laku yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk melukai, menyakiti dan membahayakan oranglain yang dilakukan dengan sengaja. Dan karakteristik yang ketiga, agresif tidak hanya dilakukan untuk melukai korban secara fisik, tetapi juga dapat dilakukan secara psikis (psikologis) misalnya melalui kegiatan yang menghina atau menyalahkan.

Perbuatan agresif menurut Myers (1996, dalam Sarwono:2002) adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang dilakukan oleh setiap makhluk hidup yang dapat merugikan dan menyakiti diri sendiri dan orang lain, baik secara fisik maupun psikis.

3. Teori-teori Tentang Perilaku Agresif

Ada beberapa teori yang menjelaskan mengenai timbulnya beberapa perilaku agresif. diantaranya menurut Kartono (2011:25-36) membagi 4 teori mengenai perilaku agresif atau *juvenile delinquency* (kejahatan remaja), yaitu:

a. Teori Biologis

Tingkah laku sosiopatik atau delinkuen pada remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah yang dibawah sejak lahir. Diantaranya melalui gen, sehingga bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku dan remaja tersebut menjadi delinkuen secara potensial. Dan dapat melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), atau bisa juga karena melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu, sehingga dapat menimbulkan tingkah-laku delinkuen.

b. Teori Psikogenis

Teori ini menekankan sebab-akibat tingkah laku delinkuen dari aspek psikologis atau isi kejiwaan antara lain: faktor inteligensi, ciri

kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, konflik batin, emosi kontroversial, kecenderungan psikopatologi dan lain-lain.

Para remaja berbuat delinkuensi biasanya ditunjukkan lewat tingkah-laku agresif, impulsif dan primitif. Seperti frustrasi, konflik batin, banyak membolos dari sekolah dan lain-lain.

c. Teori Sosiogenis

Penyebab tingkah laku delinkuen pada remaja ini murni sosiologis atau sosial-psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru.

Teori ini menjelaskan bahwa kejahatan remaja tidak hanya terletak pada lingkungan familial dan tetangga saja. Akan tetapi juga bisa disebabkan oleh konteks kultural, dimana kejahatan remaja tersebut dipupuk oleh lingkungan sekitar yang buruk dan jahat, ditambah dengan kondisi sekolah yang kurang menarik.

d. Teori Subkultur Delinkuensi

Menurut teori ini, sumber *juvenile delinquency* yakni sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang dialami oleh remaja yang delinkuen tersebut.

Sedangkan Santrock (2007:233) membagi 2 pendekatan mengenai perkembangan timbulnya perilaku agresif (kenakalan remaja) yakni:

a. Pendekatan Biopsikososial

Pendekatan ini menekankan pengaruh interaktif dari faktor-faktor biologid, psikologis dan sosial terhadap perkembangan masalah-masalah remaja dan orang-orang yang berasal dari berbagai usia lainnya.

b. Pendekatan Psikopatologi Perkembangan

Pendekatan ini terfokus pada upaya mendeskripsikan jalur perkembangan masalah. Yang dibagi dalam 2 kategori yakni : 1) Internalisasi masalah, dimana timbul ketika individu mengarahkan masalah-masalah yang dialami kedalam dirinya seperti kecemasan dan depresi. 2) Ekstrenalisasi masalah, dimana timbul ketika individu mengarahkan masalah-masalah yang dialami keluar dirinya, seperti kenakalan remaja.

Sedangkan Sarwono (2002:301-314) membagi teori agresi menjadi 3 bagian yakni:

a. Teori Bawaan atau Bakat

Teori ini terdiri atas teori naluri dan teori biologi, yakni :

1) Teori Naluri

Teori ini mengemukakan bahwa agresi merupakan satu dari dua naluri dasar manusia. Naluri agresi atau tanatos ini merupakan

pasangan dari naluri seksual atau eros. Naluri agresi ini berfungsi untuk mempertahankan jenis. Dan sifatnya di alam ketidaksadaran, khususnya pada bagian dari kepribadian yang disebut dengan *id*, yang pada prinsipnya selalu ingin agar kemauannya dituruti.

2) Teori Biologi

Perilaku agresif ditentukan oleh proses tertentu yang terjadi di otak dan susunan syaraf pusat. Demikian juga hormon laki-laki (testosteron) dipercaya sebagai pembawa sifat agresif (Moyer:1976)

b. Teori lingkungan

1) Teori Frustrasi-Agesi Klasik

Teori ini mengemukakan bahwa agresi dipicu oleh frustrasi. Frustrasi disini yakni hambatan terhadap pencapaian suatu tujuan. Dengan demikian, agresi merupakan pelampiasan dari perasaan frustasi.

2) Teori frustrasi-Agresi Baru

Berkowitz(1978-1989) mengatakan bahwa frustrasi menimbulkan kemarahan dan emosi marah inilah yang memicu agresi. Marah itu sendiri baru timbul jika sumber frustrasi dinilai mempunyai alternatif perilaku lain daripada perilaku yang menimbulkan frustrasi itu.

3) Teori Belajar Sosial

Teori ini lebih memperhatikan faktor dari luar. Bandura (1979) juga mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari perilaku agresif

dapat dipelajari dari model yang dilihat dalam keluarga, dalam lingkungan kebudayaan setempat atau melalui media massa.

c. Teori Kognisi

Sedangkan teori ini terfokus pada proses yang terjadi pada kesadaran dalam membuat penggolongan (kategori), pemberian sifat (atribusi), penilaian, dan perbuatan keputusan. Contohnya dalam suatu hubungan antara dua orang, kesalahan atau penyimpangan dalam pemberian atribusi juga dapat menyebabkan agresi.

4. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Berkowitz (dalam Taganing dan Fortuna, 2008) membagi agresi ke dalam dua bentuk, yaitu : Agresi Instrumental (*Instrumental Agression*) dan Agresi Benci (*Hostile Agression*) atau Agresi Emosional.

Menurut Buss (dalam Nashori, 2008:100) menyatakan bahwa perilaku agresif dapat diklasifikasikan secara lebih lengkap, yaitu perilaku agresif secara fisik atau verbal, secara aktif atau pasif, dan secara langsung atau tidak langsung. Tiga klasifikasi tersebut masing-masing akan saling berinteraksi, sehingga menghasilkan delapan bentuk perilaku agresif, yaitu :

- a. Perilaku agresif fisik aktif yang dilakukan secara langsung,
- b. Perilaku agresif fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung,
- c. Perilaku agresif fisik pasif yang dilakukan secara langsung,
- d. Perilaku agresif fisik pasif yang dilakukan secara tidak langsung,
- e. Perilaku agresif verbal aktif yang dilakukan secara langsung,
- f. Perilaku agresif verbal aktif yang dilakukan

secara tidak langsung, g. Perilaku agresif verbal pasif yang dilakukan secara tidak langsung, dan h. Perilaku agresif verbal pasif yang dilakukan secara langsung.

Sedangkan menurut Buss dan Perry (dalam Mu'arifah, 2005) membagi agresi menjadi 4 bagian yakni : Agresi Fisik (*Phical Aggression*), Agresi Verbal (*Verbal Aggression*), Kemarahan (*Ager*), dan Permusuhan (*Hostility*).

Menurut Buss dan Durkee (dalam Taganing dan Fortuna, 2008) menggolongkan beberapa bentuk tindakan agresif antara lain : a. Penyerangan : Kekerasan fisik terhadap manusia termasuk perkelahian, tidak termasuk pengerusakan properti. b. Agresi tidak langsung : Menyebarkan gosip yang berkonotasi negatif, gurauan (yang negatif). c. *Negativisme* : Tingkah laku menantang, termasuk penolakan untuk patuh dan pembangkangan. d. Agresi verbal : Berdebat, berteriak menjerit, mengancam dan memaki. e. *Irritability* : Kesiapan untuk marah meliputi temper yang cepat dan kekasaran. f. *Resentment* : Iri dan dan rasa benci terhadap orang lain. g. Kecurigaan : Ketidakpercayaan dan proyeksi, permusuhan terhadap orang lain, bentuk ekstrim dari kecurigaan ini adalah paranoia.

Mappiare (1983:192) bentuk-bentuk agresif remaja dapat dicirikan dengan tindakan yang cenderung merusak, melanggar peraturan-peraturan dan menyerang. Adapun gejala umum agresif pada masa remaja adalah

bertindak kasar sehingga menyakiti orang lain, suka berkelahi, membuat kegaduhan dalam masyarakat atau sekolah, mengolok-olok secara berlebihan, mengabaikan perintah, melanggar peraturan, sangat sering berbohong, suka bolos sekolah, suka melanggar kehormatan seks lawan jenis dan seterusnya.

Pembagian agresi yang dikemukakan oleh Sears,dkk (1991 dalam Sarwono, 2002) antara lain :

a. Perilaku melukai dengan maksud melukai

Perilaku agresif dalam tipe ini adalah perilaku yang paling sedikit mempunyai unsur maksud melukai dan lebih pasti terdapat pada perbuatan yang bermaksud melukai dan berdampak sungguh-sungguh melukai. Sementara itu, perilaku melukai yang tidak disertai dengan maksud melukai tidak dapat digolongkan sebagai agresif.

b. Perilaku agresif yang antisosial dan yang prososial.

Tindakan agresifitas diukur oleh norma sosial yang berlaku dalam lingkungan tersebut.

c. Perilaku dan perasaan agresif

Perilaku agresif tipe ini sulit untuk dibedakan karena sumbernya adalah pada pemberian atribusi oleh korban terhadap pelaku.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Mahmudah (2011:65) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi agresifitas, diantaranya : a. Provokasi, b. Kondisi, c. Isyarat agresif, d. Kehadiran orang lain, e. Karakteristik individu, f. Deindividualisasi, dan g. Obat-obat terlarang.

Taganing dan Fortuna (2008) Perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni : Frustrasi, Media kekerasan, Faktor lingkungan fisik, *Social modeling*, dan Arousal yang bersifat umum.

Bandura (dalam Subur, 2010) perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh lingkungan dimana seseorang bertempat tinggal, baik itu lingkungan keluarga, kebudayaan setempat dan media massa.

Mundy (dalam Rahayu, 2008) orang yang berperilaku agresif dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yakni lingkungan sekitar yang tidak menyenangkan, dan dipengaruhi juga oleh faktor internal yakni kematangan emosi.

Sedangkan menurut Yusuf (2005:197) bahwa seorang remaja yang mengalami ketidaknyamanan emosional akan mengakibatkan mereka bertindak agresif.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terkait lingkungan dimana individu bertempat tinggal. Sedangkan faktor

internal terkait dalam diri individu itu sendiri salah satunya kematangan emosi.

B. Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan

Kematangan emosi berasal dari dua kata yakni kematangan dan emosi. Menurut Chaplin (2011:291) *Maturation* (kematangan, kemasakan) adalah :

- a. Perkembangan; proses mencapai kemasakan / usia masak.
- b. Proses perkembangan, yang yang dianggap berasal dari keturunan, atau merupakan tingkah laku khusus species (jenis, rumpun).

Sedangkan menurut Samsunuwiyati (2005:7) “kematangan mula-mula merupakan hasil dari adanya perubahan tertentu dan penyesuaian struktur pada diri individu, seperti adanya kematangan jaringan tubuh, saraf dan kelenjar-kelenjar yang disebut dengan kematangan biologis. Kematangan terjadi pula pada aspek-aspek psikis”.

Jadi dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan adalah suatu tahap perkembangan dalam mencapai kemasakan dan ini merupakan suatu sifat tersendiri yang dimiliki oleh setiap individu dalam bentuk dan masa tertentu.

2. Emosi

a. Pengertian Emosi

Emosi sendiri memiliki beberapa definisi dari berbagai pendapat. Diantaranya menurut Goleman (1995 dalam Ali dan Asrori, 2006:62) seorang pakar kecerdasan emosional menyatakan bahwa pengertian emosi sangat membingungkan, baik dari kalangan para ahli psikologi maupun ahli filsafat. Sehingga Daniel Goleman mendefinisikan emosi merujuk kepada makna yang paling harfiah yang diambil dari *Oxford English Dictionary* yang mengartikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap.

Emosi marah yang bersifat negatif dan meledak-ledak disertai dengan faktor eksternal seperti frustrasi dan provokasi, menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan agresi yang akan mempengaruhi perilaku individu. Individu dengan tingkat kematangan emosional tinggi mampu meredam dorongan agresi dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya. Sehingga, apabila individu memiliki kematangan emosi yang baik maka individu tersebut mampu untuk mengendalikan perilaku agresifnya (Rahayu:2008).

Sedangkan Sarlito (dalam Yusuf, 2005:144) berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna

efektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas dan mendalam.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suasana perasaan yang bergejolak dalam setiap diri individu yang dapat diekpresikan sesuai kondisi individu itu sendiri, seperti perasaan senang, marah, takut, dan kecewa.

b. Bentuk-bentuk Emosi

Menurut Goleman (2002:411, dalam Arief, dkk, 2012:46) membagi bentuk emosi, antara lain: 1) Amarah : Beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati. 2) Kesedihan : Pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa. 3) Rasa Takut : Cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali dll. 4) Cinta : Penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat dan kemesraan. 5) Terkejut : Terkesiap, terkejut. 6) Jengkel : hina, jijik, muak, mual, tidak suka. 7) Malu : malu hati, kesal.

Sedangkan Menurut Mappiare (1983:60) bentuk-bentuk emosi yang sering nampak dalam masa remaja awal antara lain adalah marah, malu, takut, cemas, cemburu, iri-hati, sedih, gembira, kasih sayang dan ingin tahu.

c. Perkembangan Emosi pada Masa Remaja

Emosi seseorang telah ada dan berkembang semenjak ia bergaul dengan lingkungannya. Timbulnya emosi baik negatif maupun positif

merupakan hasil pengamatan dari pengalaman individu yang didapat dari lingkungannya, dengan orang tua dan saudara-saudaranya, serta pergaulan sosial yang lebih luas.

Mappiare (1983:60-61) mengemukakan bahwa remaja sangat peka terhadap ejekan-ejekan yang dilontarkan kepada diri mereka yang datang dari teman-teman sebayanya terutama yang berlainan jenis sehingga ia mudah mengalami kesedihan. Sedangkan perasaan bahagia biasanya akan nampak jika remaja tersebut mendapatkan pujian, terutama pujian terhadap diri atau hasil usahanya. Kebiasaan remaja (dengan latihan) menguasai emosi-emosi negatif dapat membuat mereka sanggup mengontrol emosi dalam segala situasi. Kesempurnaan dalam kontrol emosi umumnya dicapai oleh remaja dalam tahapan akhir remaja awal. Penguasaan emosi yang terlatih sehingga mereka dapat mengendalikan emosinya dan dapat mendatangkan kebahagiaan bagi remaja awal.

Menurut Hurlock (1980:2012-2013) bahwa secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Akan tetapi tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Meskipun sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian dirinya. Emosi remaja pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional.

Sehingga periode badai dan tekanan ini berkurang menjelang berakhirnya awal masa remaja.

3. Kematangan Emosi

a. Pengertian Kematangan Emosi

Kematangan emosi menurut Hurlock (1980:213) kematangan emosi adalah kemampuan individu menilai situasi secara kritis terlebih dulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang.

Begitu halnya menurut Mappiare (1983:153) mengemukakan bahwa “kematangan emosi merupakan suatu kondisi dimana seseorang telah mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi dasar yang kuat penyaluran yang diterima oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Sedangkan menurut Walgito (2004:44) “kematangan emosi dan pikiran akan saling kait mengait. Bila seseorang telah matang emosinya, telah dapat mengendalikan emosinya, maka individu akan dapat berfikir secara matang, berfikir secara baik, berfikir secara obyektif”.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa individu yang mencapai kematangan emosi adalah kemampuan individu dalam mengarahkan dan mengendalikan emosi, berfikir kritis sebelum bertindak emosional.

b. Ciri-ciri Kematangan Emosi

Menurut Sutardjo (2005:10) “ciri paling penting dalam mengidentifikasi kematangan emosional yaitu : 1) Disiplin diri. 2) Determinasi : mampu membuat keputusan sendiri. 3) Kemandirian : adanya keinginan pribadi untuk melakukan sendiri apa yang diinginkannya. Dia berdiri diatas dua kakinya dan tidak menyandarkan diri pada orang lain”.

Menurut Hurlock (1980:213) bahwa seorang laki-laki maupun perempuan dapat dikatakan mencapai kematangan emosi apabila : 1) Pada masa akhir remaja tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain, melainkan pada saat dan tempat yang tepat untuk mengekspresikan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima, 2) Individu menilai situasi secara kritis dahulu sebelum bereaksi secara emosional, 3) Tidak lagi bereaksi tanpa berfikir seperti sebelum sehingga menyerupai seorang anak atau orang yang belum matang, 4) Memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati lain.

Menurut Mappiare (1983:153) ciri-ciri orang yang telah matang emosinya adalah sebagai berikut : 1) Rasa kasih sayang, pemberian kasih sayang secara wajar. 2) Emosi terkendali, dapat mengendalikan dan mengekspresikan emosinya sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun lingkungannya ditandai dengan menahan diri untuk tetap tenang dan tidak mudah bertindak secara emosional. 3) Emosi terbuka lapang, menerima dan

menghargai saran dan kritik orang lain. 4) Emosi terarah, individu dengan kendali emosinya sehingga tenang, dapat mengarahkan ketidakpuasan dan konflik-konflik dengan penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.

Sedangkan menurut Yusuf (2005:198) kematangan emosi ditandai dengan 1) Adukasi emosi : cinta kasih, simpati, altruis (senang menolong orang lain), respek (sikap hormat atau menghargai orang lain), dan ramah. 2) Mengendalikan emosi : tidak mudah tersinggung, tidak agresif, bersikap optimis dan tidak pesimis (putus asa), dan dapat menghadapi situasi prustasi secara wajar.

Begitu halnya menurut Mighwar (2006:100-101) mengatakan bahwa “kematangan emosi dapat dicapai 1) Bila remaja memperoleh gambaran tentang berbagai kondisi yang dapat mengakibatkan reaksi emosional, caranya antara lain : membicarakan berbagai masalah dengan orang lain, sebab, keterbukaan dan perasaan serta masalah pribadi dipengaruhi oleh rasa aman dalam berinteraksi sosial dan tingkat penerimaan orang lain terhadapnya. 2) Remaja juga harus belajar bagaimana menyalurkan emosinya. Caranya : Melakukan latihan fisik yang berat, bermain atau bekerja, tertawa atau menangis, sehingga cara tersebut dapat mengatasi gejala emosinya”.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mencapai kematangan emosi adalah individu yang memiliki

kemampuan untuk menyalurkan atau memberikan kasih sayangnya secara wajar, dapat mengendalikan emosi, dapat menerima kritik dan saran serta bersedia memberi kesempatan pada orang lain untuk mengemukakan pendapatnya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Menurut Yusuf (2005:197) bahwa mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, yakni keluarga yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosional. Dan sebaliknya, jika lingkungan tersebut kurang kondusif, maka mereka akan mengalami ketidaknyamanan emosional.

Sedangkan menurut Hurlock (1980:213) “untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional dan harus belajar menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosinya”.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungan dimana individu tersebut berada yakni keluarga dan kelompok teman sebaya.

C. Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif

Perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun psikis. Perilaku agresif merupakan reaksi emosional. Jika seseorang tidak mampu untuk mengendalikan emosinya, maka dia akan mudah melakukan perilaku agresif.

Kematangan emosi adalah kemampuan individu menilai situasi secara kritis terlebih dulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang (Hurlock, 1980:213).

Seseorang yang berperilaku agresif secara konsisten menunjukkan kekurangan dalam kemampuan interpersonal terhadap perencanaan dan manajemen agresi. Menurut Mundy (dalam Rahayu, 2008) bahwa kemunculan perilaku agresi bisa disebabkan karena berhadapan dengan situasi-situasi atau keadaan yang tidak menyenangkan dalam lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan teori belajar sosial Bandura (dalam Subur, 2010) bahwa dalam sehari-hari perilaku agresif dipelajari dari model yang dilihat dalam keluarga, dalam lingkungan kebudayaan setempat, atau juga melalui media massa.

Lebih lanjut Mundy (dalam Rahayu, 2008) juga menjelaskan jika seseorang yang melakukan perilaku agresi juga dipengaruhi oleh kematangan emosi. Individu yang belum stabil dan kurang matang emosinya dapat lebih mudah muncul perilaku agresifnya daripada yang telah matang emosinya. Individu dengan tingkat kematangan emosional tinggi mampu meredam

dorongan agresi dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya, sehingga apabila individu memiliki kematangan emosi yang baik, maka individu tersebut mampu mengendalikan perilaku agresinya.

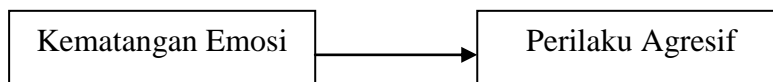
D. Kerangka Teoritik

Perilaku agresif remaja lebih mudah terjadi jika seorang tersebut belum stabil atau kurang matang emosinya. seseorang yang mencapai kematangan emosi dapat diidentifikasi sebagai individu yang dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bertindak, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang emosinya. contohnya : memukul, bertengkar, berkelahi dengan teman, dan lain sebagainya (Hurlock, 1980:213)

Rahayu (2008) mengemukakan bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni faktor yang ada dalam diri seseorang yang berupa kematangan emosi yang kurang baik. Seseorang yang telah matang emosinya berarti dia mampu dalam mengendalikan luapan emosi dan nafsu-Nya, sehingga seseorang tersebut dapat mengelolanya dengan baik. Sedangkan faktor eksternal yakni faktor yang berada dilingkungan sekitar yang berupa stimulus yang kurang baik yang diterima dari lingkungannya, salah satunya dari keluarga maupun teman sebayanya.

Sedangkan menurut Yusuf (2005:197) kematangan emosi dapat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungan, terutama lingkungan

keluarga dan teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif yang tercipta hubungan harmonis, saling mempercayai, menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja tersebut cenderung dapat mencapai kematangan emosi. Sebaliknya, apabila lingkungan tersebut kurang kondusif maka mereka akan cenderung mengalami ketidaknyamanan emosional. Dan ketidaknyamanan emosional tersebut yang terjadi pada diri remaja akan mengakibatkan mereka bertindak agresif.



E. Hipotesis

Terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif remaja siswa kelas XI SMA Antartika Buduran Sidoarjo.